

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP EMOSI REMAJA

Yutika Irfani Lindawati dan Niessa Ridho Utami

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: yustikairfani@untirta.ac.id dan niessa.utami@gmail.com

Diterima:

20 Juli 2021

Direvisi:

08 Agustus 2021

Disetujui:

15 Agustus 2021

Abstrak

Remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang mana dalam fase ini remaja mengalami perubahan kearah kematangan fisik, sosial dan psikologis. Kematangan emosi pada remaja terjadi melalui pola asuh yang diterimanya dari orangtua ketika berada dalam ruang lingkup keluarga dan juga melalui lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua terhadap emosi remaja di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat. Metode ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan sampel 150 orang remaja di Kelurahan Joglo. Dari data tersebut, dapat kita peroleh nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel serta data yang diperoleh dari nilai pearson correlation sebesar $-0,079$ atau lebih kecil dari $0,05$ artinya tidak terdapat korelasi antara pola asuh dan emosi remaja. Sehingga korelasi antara pola asuh dan emosi remaja adalah tidak signifikan hal ini diperoleh dari nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,334 < 0,05$, artinya pola asuh dan emosi remaja berkorelasi tidak signifikan. Data ini dikumpulkan melalui 2 skala, yaitu skala pola asuh, skala emosi remaja dan remaja.

Kata kunci: *pola asuh, emosi remaja, remaja*

Abstract

Teenagers are the transition from children to adulthood, which in the teen phase is a change to physical, social and psychological maturity. Emotional maturity in youth occurs through the yanig upbringing of a parent in the family environment and also through the amanig environment of the imi research is to see whether or not there is a link between the parental upbringing of the youth enosi in joglo's kelurate, west Jakarta it USES a quantitative research method. Taking technique the sample USES the simple random sampling with the sample 150 teenagers in joglo household. From that data, we can get billions of t counts smaller than t tables and data a pearson correlation of -0.079 or smaller than 0.05 means no correlation between adolescent upbringing and emotion. So a correlation between the upbringing and the emotional state of youth is insignificant this is derived from the sig. (2-tailed) value of $0.334 < 0.05$, which means that the inconsequential fostering and emotional toll of the youth is collected through 3 scales, which is the scale of the teen upbringing, emotional and teenager scale.

Keywords: *teen upbringing, emotion, and teenager*

Pendahuluan

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Fase remaja ini mencerminkan cara berpikir remaja yang masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Pada fase ini juga remaja mengalami perkembangan secara fisik, mental, sosial dan emosional (Firdaus & Mahargia, 2018). Pengendalian emosi pada remaja masih belum sempurna meskipun dari perubahan fisik mereka sudah seperti orang dewasa (Zahara, 2018).

Remaja dihadapi oleh tuntutan dan harapan dari keluarga, demikian juga mereka dihadapkan oleh bahaya dan godaan yang muncul lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak. Perkembangan fisik yang sekain nyata membuat remaja mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi (Diananda, 2019). Akibatnya, mereka cenderung menyendiri sehingga mereka merasa asing dalam lingkungannya, merasa kurang mendapat perhatian dari orang lain, bahkan mereka merasa tidak ada satu orang pun yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sendiri sangat sulit sehingga mereka cepat marah serta emosi dalam menghadapi masalahnya sendiri (Saputro, 2018). Kecemasan yang terjadi pada remaja dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik (Azmi, 2016).

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organisme seperti terbangkitnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu (Ristianti, 2018). Kematangan emosi sebagai suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu di mana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain (Fellasari & Lestari, 2017). Pembentukan kematangan emosi remaja tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena orangtua merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Selain itu pembentukan kematangan emosi pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Masalah emosi yang terjadi terhadap remaja dapat diakibatkan oleh pola asuh orangtua (Safitri & Hidayati, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual (Ayun, 2017). Pola orangtua terhadap anak dimana masing-masing dari pola asuh ini memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter anak (Rakhmawati, 2015). Pola asuh tersebut yaitu: pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissive*.

Pola asuh *authoritative* yang diterapkan orangtua akan berdampak kepada kematangan emosi remaja yang baik (Fatchurahman, 2012). Hal ini dikarenakan remaja yang diasuh menggunakan pola asuh *authoritative* ini memiliki kemampuan untuk menghindari permusuhan. Sebab pola asuh orangtua *authoritative* menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh anak, remaja mampu mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif yang diterimanya dari orangtua, serta remaja mampu berpikir positif mengenai pribadinya (Wisadirana, 2019).

Pola asuh *authoritarian* yang diterapkan orangtua akan berdampak kurang baik pada kemampuan seorang remaja dalam melakukan kontrol emosinya (Zahara, 2018). Hal

ini dikarenakan pola asuh yang diterima remaja cenderung emosional dan keras sehingga remaja akan merasa tidak nyaman, mengalami tekanan, mudah mengalami stres, memiliki sikap cemas, emosi yang tidak stabil, penakut, pendiam dan remaja dengan pola asuh otoritarian lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran norma sehingga kematangan emosi remaja sangatlah rendah (Masyithoh, 2018).

Pola asuh *permissive* yang diterapkan orangtua akan membuat remaja memiliki kontrol emosi yang rendah dan cenderung memiliki perilaku agresif (Subqi, 2019). Hal ini dikarenakan perilaku dan perhatian orangtua yang rendah terhadap seorang remaja dan membuat remaja tidak takut untuk melanggar peraturan. Sehingga akan berdampak pada seringnya remaja mengalami permusuhan baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Pola asuh *permissive* juga membuat remaja menjadi tidak patuh, manja, kurang mandiri dan mau menang sendiri (Betsy & Rivaei, 2013), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah akan berdampak terhadap perilaku yang ditimbulkan oleh remaja. Sehingga kondisi tersebut dapat mendorong tumbuh dan berkembangannya kematangan emosi remaja. Kematangan emosi remaja dapat diperoleh apabila orangtua dan keluarga memberikan kasih sayang kepada remaja, sehingga remaja merasa nyaman dan jauh dari perilaku negatif. Sebaliknya, apabila remaja tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua dan keluarga maka remaja tersebut akan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan sering kali memaksakan kehendaknya terhadap orang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan sampel 150 orang remaja di Kelurahan Joglo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data ini dikumpulkan melalui 2 skala, yaitu skala pola asuh orangtua dan skala emosi remaja.

Responden berusia 17-21 tahun yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa di Kelurahan Joglo, Kembangan, Jakarta Barat. Peneliti menggunakan analisis regresi dalam melihat ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua terhadap emosi remaja di Kelurahan Joglo. Untuk melakukan analisis regresi terlebih dahulu terdapat uji prasyarat analisis, yaitu data harus terdistribusi secara normal dan linear, dalam membuktikan ada atau tidaknya suatu korelasi peneliti menggunakan uji hipotesis dengan cara melakukan uji t.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan memaparkan suatu hasil penelitian ataupun analisis yang diperoleh. Di bawah ini merupakan sebuah hasil data yang telah dilakukan pengujian terhadap responden yang ditentukan untuk menemukan hubungan pola asuh orang tua terhadap emosi remaja di Kelurahan Joglo.

1. Uji Normalitas Data

Setelah melakukan uji validitas dan reabilitas dalam menentukan sebuah angket yang nantinya akan dibagikan kepada responden, dan akan menghasilkan sebuah jawaban, lalu hasil jawaban dari angket tersebut dilakukan uji normalitas. Dibawah ini output hasil uji normalitas:

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		150	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	3.83721061	
	Absolute	.067	
Most Extreme Differences	Positive	.067	
	Negative	-.047	
	Test Statistic	.067	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.099	

Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 25 diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ ($0,099 > 0,05$). Pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) merupakan suatu indikasi normalitas data yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Jika nilai Sig. Deviation from linearity $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat sedangkan jika nilai Sig. Deviation from linearity $< 0,05$ maka dikatakan tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 2. ANOVA Table

		Sum of Squares		df		Mean Square		Sig.	
Emosi Remaja Pola Asuh	* Between Groups	(Combined Linearity	6	57.433	7	8.67	.200		
			3	3.936	3	1.312	.930		
			1	3.936	1	3.936	.027		
		Total	66	11	6.033				

	Devi	6	4		
ation	43.49	6	0.21	.4	00
from	6		9	24	0
Linearity					
Within Groups		1		1	
	550.4	32	1.74		
	07		6		
Total		2			
	207.8	49			
		40			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel pola asuh (X) dan variabel emosi remaja (Y).

3. Uji Korelasi

Tabel 3. Correlations

		Pola Asuh	Emosi Remaja
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	-.079
	Sig. (2-tailed)		.334
	N	150	150
Emosi Remaja	Pearson Correlation	-.079	1
	Sig. (2-tailed)	.334	
	N	150	150

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi *Pearson Product Moment* di atas, diperoleh nilai pearson correlation sebesar $-0,079$ atau lebih kecil dari $0,05$ artinya tidak terdapat korelasi antara pola asuh dan emosi remaja. Korelasi antara pola asuh dan emosi remaja adalah tidak signifikan hal ini diperoleh dari nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,334 < 0,05$, artinya pola asuh dan emosi remaja berkorelasi tidak signifikan. Adapun hasil dari analisis penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang terdapat nilai $-0,079 < 0,005$ yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan diantara pola asuh orang tua terhadap emosi remaja di Kelurahan Joglo.
2. Uji prasyarat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan linearitas menggunakan spss versi 25 setelah itu dilanjutkan oleh uji hipotesis yang membandingkan r hitung dengan t tabel lalu kemudian melakukan uji correlation untuk mengetahui hasil ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Setelah ditemukan hasilnya kemudian dinyatakan H_a ditolak dan H_0 diterima. H_a adalah hipotesis yang menyatakan adanya suatu hubungan antara

variabel, sedangkan H_0 adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pengujian dapat dinyatakan bahwa tidak adanya suatu hubungan pola asuh orang tua terhadap emosi remaja di Kelurahan Joglo. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel serta data yang diperoleh dari nilai pearson correlation sebesar $-0,079$ atau lebih kecil dari $0,05$ artinya tidak terdapat korelasi antara pola asuh dan emosi remaja. Sehingga korelasi antara pola asuh dan emosi remaja adalah tidak signifikan hal ini diperoleh dari nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,334 < 0,05$, artinya pola asuh dan emosi remaja berkorelasi tidak signifikan.

Bibliografi

- Ayun, Qurrotu. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Azmi, Nurul. (2016). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Betsy, Damiana, & Rivaei, Wanto. (2013). Pola Asuh Anak pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(12).
- Diananda, Amita. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Fellasari, Farieska, & Lestari, Yuliana Intan. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Firdaus, Angga, & Mahargia, Yunanta. (2018). *Pengetahuan dan sikap Remaja Terhadap Penggunaan NAPZA di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Masyithoh, Siti. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Sosial Anak. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 242–259.
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Risianti, Dina Hajja. (2018). *Psikologi Lintas Budaya*. Padang: Zaky Press-Padang.
- Safitri, Yuhanda, & Hidayati, Eny. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 1(1).
- Saputro, Khamim Zarkasih. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Subqi, Imam. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186–214.
- Wisadirana, Darsono. (2019). *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang Tua Memandu Anak Meraih Sukses*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Zahara, Fenty. (2018). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di SMA Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 1(2), 94–109.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.